BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2011:2) metode penelitian adalah:

> "Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu".

Sedangkan menurut Umi Narimawati (2010:29) metode penelitian adalah sebagai berikut :

> "Cara penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data untuk mencapai tujuan tertentu".

Dari definisi metode penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah cara penelitian untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2011:147):

> "Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi".

Sedangkan, Mashuri (2008:45):

> "Mendefinisikan metode verifikatif yaitu memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupannya".

Metode verifikatif digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat uji statistik yaitu Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Model*/SEM) berbasis *variance* atau lebih dikenal dengan *Partial least square* (PLS). pertimbangan menggunakan model ini, karena kemampuannya untuk mengukur konstruk melalui indikator-indikatornya serta menganalisis variabel indikator, variabel laten, dan kekeliruan pengukurannya.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas tujuan metode deskriptif untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan metode verifikatif digunakan untuk menguji kebenaran teori dan hipoteis yang telah dikemukakan para ahli mengenai Pengaruh Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) dan Implementasi Sistem Akuntansi Keuangan Daerah terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah.

Metode verifikatif digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat uji statistik yaitu Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Model*/SEM) berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan *Partial Least Square* (PLS). Pertimbangan menggunakan model ini, karena kemampuannya untuk mengukur konstruk melalui indikator-indikatornya serta menganalisis variabel indikator, variabel laten, dan kekeliruan pengukurannya.

Objek penelitian merupakan sesuatu yang penting dalam melakukan sebuah penelitian, objek penelitian adalah sasaran untuk mendapatkan suatu data yang sesuai.

Menurut Sugiyono (2012:13):

> "Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid, dan *reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu)".

Berdasarkan pengertian di atas bahwa objek penelitian ini sesuatu yang menjadi sasaran untuk mendapatkan suatu data objek, dimana dalam penelitian ini adalah Pengaruh Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD), Implemetasi Sistem Akuntansi Keuangan Daerah dan Kualitas Laporan Keuangan Daerah.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi *variable* diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini, yaitu:

1. *Independent Variable* (X)

   Menurut Sugiyono (2012:39):

   > "Menyatakan variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)".

   Adapun variabel independen (X_1) dalam penelitian ini adalah Pengaruh Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) sedangkan variabel independen (X_2) dalam penelitian ini adalah Implementasi Sistem Akuntansi Keuangan Daerah.

2. *Dependent Variable* (Y)

Menurut, Sugiyono (2011:39):

"Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas".

Adapun variabel dependen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kualitas Laporan Keuangan Daerah. Secara lebih rinci mengenai operasional variabel dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1
Operasional Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala Ukur	Nomor Kuesioner
Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) (X_1)	Pengelolaan keuangan daerah adalah semua hak dan kewajiban daerah dalam rangka penyelenggaran pemerintah daerah yang dapat dinilai dari seluruh kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban, dan pengawasan keuangan daerah. (Rosmery Elsye, 2016:2)	a. Perencanaan b. Pelaksanaan c. Penatausahaan d. Pelaporan e. Pertanggungjawaban f. Pengawasan (Rosmery Elsye, 2016:3)	Ordinal	1-6
Implementasi Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (X_2)	Sistem akuntansi keuangan daerah adalah serangkaian prosedur mulai dari proses pengumpulan data, pencatatan, pengikhtisaran, sampai dengan pelaporan keuangan dalam rangka pertanggungjawaban pelaksanaan anggaran daerah yang dapat dilakukan secara manual atau menggunakan aplikasi komputer. (Nordiawan, 2010:201)	a. Pencatatan b. Pengikhtisaran c. Pelaporan (Nordiawan, 2010:201)	Ordinal	7-9
Kualitas Laporan Keuangan Daerah (Y)	Laporan keuangan adalah ukuran-ukuran normatif yang perlu diwujudkan dalam informasi akuntansi sehingga dapat memenuhi tujuannya merupakan keempat karakteristik relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami agar laporan keuangan dapat memenuhi kualitas yang dikehendaki. (Erlina Rasdianto,2013:8)	a. Relevan b. Andal c. Dapat dibandingkan d. Dapat dipahami (Erlina Rasdianto,2013:8)	Ordinal	10-13

Dalam tabel operasional variabel ini semua variabel menggunakan skala ordinal. Pengertian dari skala ordinal menurur Lijan Poltak (2014:140) yaitu:

> "Skala ordinal adalah pengukuran yang berjenjang dimana sesuatu lebih atau kurang dari yang lain".
>
> Dalam hal ini peneliti dimungkinkan mengurutkan hasil pengukurannya dari **paling rendah** ke peringkat **paling tinggi.**

Berdasarkan pengertian diatas, maka skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ordinal dengan tujuan untuk memberikan informasi berupa nilai pada jawaban. Variabel-variabel tersebut diukur oleh instrument pengukur dalam bentuk kuesioner bersekala ordinal yang memenuhi pernyataan-pernyataan tipe *rating scala*.

Menurut Sugiyono (2010:97) *rating scale* adalah sebagai berikut:

> "Skala *rating* data nominal yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalan pengertian kualitatif". Dalam skala model *rating scale*, responden tidak akan menjawab salah satu jawaban kuatitatif yang telah disediakan, tetapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang telah disediakan. Oleh karena itu, *rating scale* ini lebih fleksibel, tidak terbatas pengukuran sikap saja tetapi bisa juga mengukur persepsi responden terhadap fenomena".

Untuk setiap pilihan jawaban diberi skor, jawaban responden pada tiap item kuesioner mempunyai nilai yang sangat tidak baik untuk titik 1 dan nilai yang sangat baik untuk titik 5.

Tabel 3.2
Rating Scale

Skor	**Kategori**		
5	Sangat Baik	Sangat Setuju	Sangat Meyakinkan
4	Baik	Setuju	Meyakinkan
3	Cukup Baik	Cukup Setuju	Cukup Meyakinkan
2	Tidak Baik	Tidak Setuju	Tidak Meyakinkan
1	Sangat Tidak Baik	Sangat Tidak Setuju	Sangat Tidak Meyakinkan

Sumber: Erwan dan Dyah, 2011

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Menurut Sugiyono (2011:137):

> "Menyatakan bahwa sumber data penelitian dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data".

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Data primer diperoleh dimana data yang diperoleh penulis merupakan data yang diperoleh secara langsung, dengan mengadakan penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan untuk para pegawai Badan Pengelola Keuangan dan Aset (BPKA) yang terdapat di Pemerintah Kota Bandung Provinsi Jawa Barat.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan dan mengumpulkan data adalah menggunakan metode survei. Menurut Sugiyono (2014:6) metode survei didefinisikan sebagai berikut:

> "Metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah, tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mendengarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur".

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulisan dilakukan dengan metode survei menggunakan kuesioner. Menurut Umi Narimawati, dkk. (2010:40) kuesioner didefinisikan sebagai berikut:

> "Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawabnya. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang telah diberi skor, dimana data tersebut nantinya akan dihitung secara statistik. Kuesioner tersebut berisi daftar pertanyaan yang ditunjukkan kepada responden yang berhubungan dalam penelitian ini".

Hasil dari kuesioner yang disebarkan dilihat dari tingkat kuesioner yang kembali dan dapat dipakai. Persentase dari pengisian kuesioner yang diisi dibandingkan dengan yang disebarkan dikatakan sebagai *response rate* (tingkat tanggapan responden). Menurut Yang dan Miller (2008:231) menjelaskan kriteria penilaian *Response Rate* sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kriteria Penilaian *Response Rate*

No.	***Response Rate***	***Kriteria***
1	≥85%	*Excellent*
2	70% – 85%	*Very Good*
3	60% – 69%	*Acceptable*
4	51% – 59%	*Questionable*
5	≤ 50%	*Not Scientifically Acceptable*

Sumber: Yang dan Miller (2008:231)

3.4 Populasi, Sampel dan Waktu Penelitian

3.4.1 Populasi

Menurut, Sugiyono (2010:80):

> "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah objek yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditetapkan untuk diteliti dan dipelajari. Populasi yang digunakan adalah jumlah pegawai pada Badan Pengelola

Keuangan dan Aset (BPKA) yang terdapat 34 pegawai di Pemerintah Kota Bandung Provinsi Jawa Barat.

3.4.2 Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:131):

> "Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Sedangkan, Sugiyono (2010:118):

> "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai karakteristik dan sifat yang mewakili seluruh populasi yang ada".

Dikarenakan jumlah responden yang ada di Badan Pengelola Keuangan dan Aset (BPKA) yang terdapat di Pemerintah Kota Bandung - Provinsi Jawa Barat yaitu berjumlah 34 pegawai, maka peneliti memilih untuk menggunakan sampel jenuh dengan menetapkan tingkat kepercayaan/keyakinan 95% dan nilai *error* 5%. Sesuai dengan tujuan penelitian, penulis ingin mengetahui seberapa besar Pengaruh Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) dan Implementasi Sistem Akuntansi Keuangan Daerah terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah.

3.4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti penulis mengadakan penelitian pada Badan Pengelola Keuangan dan Aset (BPKA), Pemerintah Kota Bandung - Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dimulai pada bulan Mei 2017 sampai dengan November 2017. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membuat rencana jadwal penelitian yang dimulai dengan tahap persiapan sampai ke tahap akhir yaitu pelaporan hasil penelitian

Tabel 3.4
Waktu Penelitian

No	Deskripsi Kegiatan	2017							
		Feb	Mar	Aprl	Mei	Jun	Jul	Agst	Sept
1	Pra Survei:								
	a. Persiapan Judul								
	b. Persiapan Teori								
	c. Pengajuan Judul								
	d. Mencari Instansi								
2	Usulan Penelitian:								
	a. Penulisan UP								
	b. Bimbingan UP								
	c. Sidang UP								
	d. Revisi UP								
3	Pengumpulan Data								
4	Pengolahan Data								
5	Penyusnan Skripsi:								
	a. Bimbingan Skripsi								
	b. Sidang Skripsi								
	c. Revisi Skripsi								
	d. Pengumpulan Skripsi								

3.5 Metode Pengujian Data

3.5.1 Uji Validitas

Menurut Cooper yang dikutip Umi Narimawati, dkk. (2010:42), validitas didefinisikan sebagai berikut:

> "*validity is a characteristic of measuraenment concerned with the extent that a test measures what the researhcer actually wishes to measure".*

Menurut Sugiyono (2010:2) mendefinisikan valid adalah sebagai berikut:

> "valid adalah menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti".

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah dirancang dalam bentuk kuesioner itu

benar-benar dapat menjalankan fungsinya. Semua item pertanyaan dalam kuesioner harus diuji keab sahannya untuk menentukan valid tidaknya suatu item. Validitas dapat diartikan sebagai suatu karakterstik dari ukuran terkait dengan tingkat pengukuran sebuah alat test (kuesioner) dalam mengukur secara benar apa yang diinginkan peneliti untuk diukur. Validitas suatu data tercapai jika pernyataan tersebut mampu mengungkapkan masing-masing pernyataan dengan jumlah skor untuk masing-masing variabel.

Tabel 3.5
Standar Penilaian Validitas

Kategori	Nilai
Good	*0,50*
Acceptable	*0,30*
Margin	*0,20*
Poor	0,10

Sumber: Barker et al. (2002:70)

Seperti yang telah dijelaskan pada metodologi penelitian bahwa untuk menguji valid tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu melalui nilai koefisien korelasi skor butir pernyataan dengan skor total = 0,30 maka pernyataan tersebut dinyatakan valid dan apabila < 0,30 berarti data tersebut dapat dikatakan tidak valid. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan rumus korelasi *pearson product moment (r).*

Seperti dilakukan pengujian lebih lanjut, semua item pernyataan dalam kuesioner harus diuji keab sahannya untuk menentukan valid tidaknya suatu item Uji validitas dilakukan untuk mengukur pernyataan yang ada dalam kuesioner. Validitas suatu data tercapai jika pernyataan tersebut mampu mengungkapkan apa yang akan diungkapkan. Uji validitas dilakukakan dengan mengkorelasikan

masing-masing pernyataan dengan jumlah skor untuk masing-masing variable. Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik kolerasi *pearson product moment.*

Pengujian vadilitas dilakukan dengan menghitung korelasi diantara masing-masing pernyataan dengan skor total. Adapun rumus dari korelasi *pearson* adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{\sum XY - (\sum x)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum X^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Sumber: Uni Narimawati (2010:42)

Keterangan :

r = koefisien korelasi pearson

X = skor item pertanyaan

Y = skor total pertanyaan

N = Jumlah responden dalam pelaksanaan uji coba *instrument*

Uji keberartian koefisien r dilakukam dengan uji t (taraf signifikasi 5%) rumus yang dilakukan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\sqrt[r]{(n-2)}}{\sqrt{1-r^2}} : db = n - 2$$

Sumber: Umi Narimawati (2010:42)

Keterangan :

n = Ukuran sample

r = Koefisien Korelasi Pearson

df = Degree of freedom = n-2

Keputusan pengujian validitas instrument dengan menggunakan taraf signifkan dengan 5% satu sisi adalah :

1. Item instrument dikatakan valid jika t-hitung < t tabel maka instrument tersebut dapat digunakan.
2. Item instrument dikatakan tidak valid jika t hitung > t tabel maka item tersebut tidak dapat diguakan.

3.5.2 Uji Reabilitas

Menurut *Cooper* dalam Umi Narimawati (2010:43), reliabilitas adalah sebagai berikut:

> "*Reliability is a characteristik of meansurenment corcerned with acuracy,precision, and consisteny".*

Realibitas diartikan sebagai tingkat kepercayaan atau kehandalan *(dependability)* hasil pengukuran yang diperoleh dari instrumen tertentu. Suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel jika pengkurannya konsisten,cermat dan akurat. Jadi uji reliabilitas instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama *(homogen)* diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Dalam hal ini, relatif sama berarti tetap adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecl diantara hasil beberapa kali pengukuran.

Tinggi rendahnya reabilitas, secara empirik ditunjukkan oleh suatua angka yang disebut koefisienreliabilitas. Secara teoritis, besarnya koefisien reliabilitas berkisar antara 0,00 sampai dengan ± 1,00 dan interpretasinya selalu mengacu pada koefisien yang positif. Dalam konteks ni, koefisien realiblitas yang

mendekati nilai satu, menunjukkan tingginya tingkat kepercayaan, kehandalan atau tingkat kansistensi dari instrumen penelitian dalam mengukur apa yang hendak diukur (Nunally dalam Imam Ghozali: 2006).suatu konstruk item pernyataan kuesioner dikatakan handal atau reliabel berdasarkan *cronbach's Alpha* jika memberikan nilai *a > 0,60* (Nunally dalam Imam Ghozali: 2006).

Ada beberapa metode yang dapat untuk melihat reliabilitasi suatu instrumen penelitian . satu diantaranya yang paling banyak digunakan adalah metode yang dikembangkan oleh cronbach (1951) yang dikenal sebagai *Cronbach's coefficient alpha* atau *cronbach's Alpha.* Koefisien *Alpha Cronbach* dihitung dengan menggunakan rumus sebagaimana disarankan sugiyono (2011:365) *sebagai berikut:*

$$r_{i}=\frac{k}{(k-1)}\left\{1-\frac{\sum s_i^2}{s_i^2}\right\}$$

Sumber : Sugiyono,2011: 365

Keterangan :
K = Mean kuadrat antara subjek
$\sum S_i^2$ = Mean kuadrat kesalahan
S_I^2 = Varians total

Rumus untuk varians total dan varians item :

$$s_t^2 = \frac{\sum X_t^2}{n} - \frac{(\sum X_t^2)^2}{n^2}$$

$$s_i^2 = \frac{JKi}{n} - \frac{JKs}{n^2}$$

Sumber : Sugiyono, 2011: 365

Keterangan :
Jki = Jumlah kuadrat seluruh skor item dan
JKs = Jumlah kuadrat subjek

Adapun kriteria penilaian uji realibilitas yang dikemukakan oleh B arker al. (2002:70) sebagai berikut:

Tabel 3.6
Standar Penilaian Reabilitas

Kategori	Nilai
Good	0,80
Acceptable	0,70
Margin	0,60
Poor	0,50

Sumber : Barker et al. (2002)

3.6 Metode Analisis Data

Menurut, Umi Narimawati, dkk (2010:41):

> "Metode analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematik data yang telah diproses dari hasil observasi lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain".

Setelah data terkumpul penulis melakukan analisis terhadap data yang telah diuraikan dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikatif.

3.6.1 Analisis Data Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2010:44):

> "Analisis deskriptif adalah Metode penelitian deskriptif (kualitatif) itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail".

Metode penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana Pengaruh Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) dan Implementasi Sistem Akuntansi Keuangan Daerah terhadap Kualitas Laporan

Keuangan Daerah. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisa data untuk metode penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

1) Setiap indikator yang dinilai responden, diklasifikasikan dalam lima alternatif jawaban dengan menggunakan skala ordinal yang menggambarkan peringkat jawaban.
2) Dihitung total skor setiap variabel/subvariabel = jumlah skor dari seluruh indikator variabel untuk semua responden.
3) Dihitung skor setiap variabel/subvariabel = rata-rata dari total skor.

$$Skor\ Total = \frac{Skor\ Aktual}{Skor\ Ideal} \times 100\%$$

(Sumber: Umi Narimawati, 2010:45)

Skor aktual adalah jawaban responden atas kuesioner yang telah diajukan. Skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban dengn skor tertinggi. Penjelasan bobot nilai skor aktual dapat dilihat pada tabel 3.3 di bawah ini:

Tabel 3.7
Kriteria Persentase Skor Tanggapan Responden

No.	% Jumlah skor	Kriteria
1.	20.00 % - 36.00 %	Tidak Baik
2.	36.01 % - 52.00 %	Kurang Baik
3.	52.01 % - 68.00 %	Cukup
4.	68.01 % - 84.00 %	Baik
5.	84.01 % - 100 %	Sangat Baik

Sumber: Umi Narimawati (2010:87)

3.6.2 Analisis Data Verifikatif

Analisis verifikatif dalam penelitian ini dengan menggunakan alat uji statistik yaitu dengan uji persamaan struktural berbasis *variance* atau yang lebih

dikenal dengan nama *Partial Least Square* (PLS) menggunakan *software Smart PLS* 2.0.

Menurut Imam Ghozali (2006:1):

> "Metode *Partial Least Square* (PLS) dijelaskan sebagai model persamaan strukturan berbasis *variance* (PLS) mampu menggambarkan variabel laten (tak terukur langsung) dan diukur menggunakan indikator-indikator (*variable manifest*)".

Peneliti menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan alasan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel laten (tidak terukur langsung) yang dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikatornya (*variable manifest*), serta secara bersama-sama melibatkan tingkat kekeliruan pengukuran (*error*). Sehingga penulis dapat menganalisis secara lebih terperinci indikator-indikator dari variabel laten yang merefleksikan paling kuat dan paling lemah variabel laten yang mengikutkan tingkat kekeliruannya.

Sedangkan, Imam Ghozali (2006:18):

> "Menjelaskan *Partial Least Square* (PLS) merupakan metode analisis yang *powerful* oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil. Tujuan *Partial Least Square* (PLS) adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi".

Model ini dikembangkan sebagai alternatif untuk situasi dimana dasar teori pada perancangan model lemah atau indikator yang tersedia tidak memenuhi model pengukuran refleksif. PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya untuk pengujian proposisi.

Menurut, Imam Ghozali (2006:19):

> "PLS menggunakan literasi algoritma yang terdiri dari seri analisis *ordinary least squares* maka persoalan identifikasi model tidak menjadi masalah untuk model *recursive*, juga tidak mengasumsikan bentuk distribusi tertentu untuk skala ukuran variabel. Lebih jauh lagi jumlah sampel dapat kecil dengan perkiraan kasar".

Selanjutnya, Fornell yang dikutip Imam Ghozali (2006:1):

> "Kelebihan lain yang didapat dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) sebagai SEM berbasis *variance* atau PLS ini memberikan kemampuan untuk melakukan analisis jalur (*path*) dengan variabel laten. Analisis ini sering disebut sebagai kedua dari analisis *multivariate*".

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan di atas, maka diketahui bahwa model analisis PLS merupakan pengembangan dari model analisis jalur, adapun beberapa kelebihan yang didapat jika menggunakan model analisis PLS yaitu data tidak harus berdistribusi tertentu, model tidak harus berdasarkan pada teori dan adanya *indeterminancy*, serta jumlah sampel yang kecil.

Beberapa istilah umum yang dipakai dalam penelitian menurut (*Hair et al*, 1995) diuraikan sebagai berikut:

1) Konstruk Laten;
   Pengertian konstruk adalah konsep yang membuat peneliti mendefinisikan ketentuan konseptual namun tidak secara langsung (bersifat laten), tetapi diukur dengan perkiraan berdasarkan indikator. Konstruk merupakan suatu proses atau kejadian dari suatu amatan yang diformulasikan dalam bentuk konseptual dan memerlukan indikator untuk memperjelasnya.
2) Variabel *Manifest*;
   Pengertian variabel *manifest* adalah nilai observasi pada bagian spesifik yang dipertanyakan, baik dari responden yang menjawab pertanyaan (misalnya, kuesioner) maupun observasi yang dilakukan oleh peneliti. Sebagai tambahan, konstruk laten tidak dapat diukur secara langsung (bersifat laten) dan membutuhkan indikator-indikator untuk mengukurnya. Indikator-indikator tersebut dinamakan variabel *manifest*. Dalam format kuesioner, variabel manifest tersebut merupakan item-item pertanyaan dari setiap variabel yang dihipotesiskan.

3) Variabel Eksogen, Variabel Endogen, dan Variabel *Error*.
   Variabel eksogen adalah variabel penyebab, variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel eksogen memberikan efek kepada variabel lainnya. Dalam diagram jalur, variabel eksogen ini secara eksplisit ditandai sebagai variabel yang tidak ada panah tunggal yang menuju ke arahnya. Variabel endogen adalah variabel yang dijelaskan oleh variabel eksogen. Variabel endogen adalah efek dari variabel eksogen. Dalam diagram jalur, variabel endogen ini secara eksplisit ditandai oleh kepala panah yang menuju ke arahnya.
4) Variabel *Intervening*.
   Variabel *intervening* adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi (memperlemah dan memperkuat) hubungan antara variabel independen dengan dependen, tetapi tidak dapat diamati dan diukur".

Di dalam PLS variabel laten bisa berupa hasil pencerminan indikatornya, diistilahkan dengan indikator refleksif (*reflective indicator*). Di samping itu, variabel yang dipengaruhi oleh indikatornya diistilahkan dengan indikator formatif (*formative indicator*).

Adapun penjelasan dari jenis indikator tersebut menurut Imam Ghozali (2006:7) yaitu sebagai berikut:

1) "Model refleksif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel laten. Hal ini mengakibatkan bila terjadi perubahan dari satu indikator akan berakibat pada perubahan pada indikator lainnya dengan arah yang sama. Ciri-ciri model indikator reflektif adalah:
   1. Arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator.
   2. Antar indikator diharapkan saling berkorelasi (memiliki *interval consistency reliability).*
   3. Menghilangkan satu indikator dari model pengukuran tidak akan merubah makna dan arti variabel laten.
   4. Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat indikator.
2) Model formatif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang mempengaruhi variabel laten, jika salah satu indikator meningkat, tidak harus diikuti oleh peningkatan indikator lainnya dalam satu konstruk, tapi jelas akan meningkatkan variabel latennya. Ciri-ciri model indikator formatif adalah:

1. Arah hubungan kausalitas seolah-olah dari indikator ke variabel laten.
2. Antar indikator diasumsikan tidak berkorelasi.
3. Menghilangkan satu indikator berakibat merubah makna variabel.
4. Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat variabel".

Imam Ghozali (2006:4):

> "Menjelaskan PLS merupakan salah satu metode yang dapat menjawab masalah pengukuran indeks kepuasan karena PLS tidak memerlukan asumsi yang ketat, baik mengenai sebaran dari perubahan pengamatan maupun dari ukuran contoh yang tidak besar, keunggulan PLS antara lain:
> 1) PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan indikator formatif.
> 2) Fleksibilitas dari algoritma, dimensi ukuran bukan masalah, dapat menganalisis dengan indikator yang banyak.
> 3) Sampel data tidak harus besar (kurang dari 100)".

Adapun cara kerja PLS menurut Imam Ghozali (2006:19):

> *"Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruknya) dispesifikasi hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen (keduanya variabel laten dan indikator diminimumkan)".

Semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga set hubungann menurut Imam Ghozali (2006:20):

> (1) "*Inner model* yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*)
> (2) *Outer model* yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator atau variabel *manifest*nya (*measurement model*)
> (3) *Weight relation* dalam mana nilai kasus dari variabel laten dapat diestimasi. Tanpa kehilangan generalisasi, dapat diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau *manifest* variabel diskala *zero means* dan unit *variance* sama dengan satu sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dalam model".

Adapun langkah-langkah metode *Partial Least Square* yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Merancang Model Pengukuran

Model pengukuran (*outer model*) adalah model yang menghubungkan variabel laten dengan variabel *manifest*. Untuk variabel laten Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) terdiri dari 6 variabel *manifest*. Kemudian variabel laten Implementasi Sistem Akuntansi Keuangan Daerah terdiri dari 3 variabel *manifest* dan variabel laten Kualitas Laporan Keuangan Daerah terdiri dari 4 variabel *manifest*.

2) Merancang Model Struktural

Model struktural (*inner model*) pada penelitian ini terdiri dari dua variabel laten eksogen (Pengaruh Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) dan Implementasi Sistem Akuntansi Keuangan Daerah) dan satu variabel laten endogen (Kualitas Laporan Keuangan Daerah).

3) Membangun Diagram Jalur

Hubungan antar variabel pada diagram alur dapat membantu dalam menggambarkan rangkaian hubungan sebab akibat antar konstruk dari model teoritis yang telah dibangun pada tahap pertama. Diagram alur menggambarkan hubungan antar konstruk dengan anak panah yang digambarkan lurus menunjukkan hubungan kausal langsung dari suatu konstruk ke konstruk lainnya. Konstruk eksogen dikenal dengan *independent variabel* yang tidak diprediksi oleh variabel yang lain.

4) Menjabarkan Diagram Alur ke dalam Persamaan Matematis

Berdasarkan konsep model penelitian pada tahap dua di atas dapat diformulasikan dalam bentuk matematis. Persamaan yang dibangun dari diagram alur yang konversi terdiri atas:

1. Persamaan *inner model*, menyatakan hubungan kausalitas untuk menguji hipotesis.
2. Persamaan *outer mode* (model pengukuran), menyatakan hubungan kausalitas antara indikator dengan variabel penelitian (*latent*).

Persamaan model pengukuran:

Exogenous Constructs	*Endogenous Construts*
$X = \Lambda x \xi + \delta$	$Y = \Lambda y \eta + \varepsilon$

Sumber : Imam Ghozali (2006)

Persamaan matematis dalam penelitian ini yang telah dijelaskan pada diagram jalur adalah:

1) Persamaan model struktural (*inner model*)

$$\eta = \beta\xi_1 + \gamma\xi_2 + \delta$$

2) Persamaan model pengukuran (*outer model*)
   a) Pengukuran Variabel Eksogen

$$X_{1.1} = \lambda_1 \xi_1 + \delta_1$$
$$X_{1.2} = \lambda_2 \xi_1 + \delta_2$$
$$X_{1.3} = \lambda_3 \xi_1 + \delta_3$$
$$X_{2.1} = \lambda_4 \xi_2 + \delta_4$$
$$X_{2.2} = \lambda_5 \xi_2 + \delta_5$$
$$X_{2.3} = \lambda_6 \xi_2 + \delta_6$$
$$X_{2.4} = \lambda_7 \xi_2 + \delta_7$$

b) Pengukuran variable Endogen

$Y_1 = \lambda_8 \eta + \varepsilon_1$

$Y_2 = \lambda_9 \eta + \varepsilon_2$

Interpretasi model atau hasil pengujian pada tahap ini disesuaikan dengan data teori dan analar. Keterangan simbol disajikan pada sebagai berikut:

Tabel 3.8
Keterangan Simbol

Simbol	Keterangan	Nama
Δ	*Measurement Error Exogenous Indicator*	*Delta*
E	*Measurement Error Endogenous Indicator*	*Epsilon*
Ξ	*Exogenous Latent Variable*	*Ksi*
H	*Endogenous Latent Variable*	*Eta*
Λ	Bobot Faktor antara *Latent Variable* dengan Indikatornya	*Lamda*
Γ	Koefisien pengaruh langsung antara *Exogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable*	*Gamma*
B	Koefisien pengaruh langsung antara *Exogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable*	*Gamma*

5) Estimasi

Estimasi menurut Imam Ghozali (2006:85):

> "Pada tahapan ini adalah: Nilai γ, β dan λ yang terdapat pada langkah keempat diestimasi menggunakan program Smart PLS dasar yang digunakan untuk dalam etimasi adalah *resampling* dengan *Bootstrapping* yang dikembangkan oleh Geisser & Stone, tahap pertama dalam estimasi menghasilkan penduga bobot (*weight estimate*), tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner* model dan *outer* model, tahap ketiga menghasilkan estimasi *means* dan parameter lokasi (konstanta)".

6) Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kecocokan model pada *structural equation modeling* melalui pendekatan *Partial Least Square* terdiri dari dua jenis, yaitu uji kecocokan model pengukuran dan uji kecocokan model struktural.

1. Uji Kecocokan Model Pengukuran (*Outer Model*)

Menurut (Uce Indahyanti, 2013):

"Uji kecocokan model pengukuran (*fit test of measurement model*) adalah uji kecocokan pada *outer model* dengan melihat validitas konvergen (*convergent validity*) dan validitas diskriminan (*discriminant validity*).

a) Validitas konvergen (*convergent validity*) adalah nilai faktor *loading* pada laten dengan indikator-indikatornya. Faktor *loading* adalah koefisien jalur yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya. Validitas konvergen (*convergent validity*) dievaluasi dalam tiga tahap, yaitu:
   1. Indikator validitas: dilihat dari nilai faktor *loading* dan t-*statistic* sebagai berikut:
      a) Jika nilai faktor *loading* antara 0,5-0,6 maka dikatakan cukup, sedangkan jika nilai faktor *loading* ≥ 0,7 maka dikatakan tinggi.
      b) Nilai t-*kritis* ≥ 1,706 menunjukkan bahwa indikator tersebut.
   2. Reliabilitas konstruk: dilihat dari nilai output *Composite Reliability* (CR). Kriteria dikatakan reliabel adalah nilai CR lebih besar dari 0,7.
   3. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE): nilai AVE yang diharapkan adalah lebih besar dari 0,5.

b) Validitas diskriminan (*discriminant validity*) dilakukan dalam dua tahap, yaitu dengan cara melihat nilai *cross loading factor* dan membandingkan akar AVE dengan korelasi antar konstruk/variabel laten. *Cross loading factor* untuk mengetahui apakah variabel laten memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan korelasi indikator dengan variabel latennya harus lebih besar dibandingkan korelasi antara indikator dengan variabel laten yang lain. Jika korelasi indikator dengan variabel latennya memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator tersebut terhadap variabel laten lain, maka dikatakan variabel laten tersebut memiliki validitias diskriminan yang tinggi nilai AVE direkomendasikan ≥ 0,5".

2. Uji Kecocokan Model Struktural (*Inner Model*)

Menurut (Uce Indahyanti, 2013):

"Uji kecocokan model struktural (*fit test of structural model*) adalah uji kecocokan pada *inner model* berkaitan dengan pengujian hubungan antar variabel yang sebelumnya dihipotesiskan. Evaluasi menghasilkan hasil yang baik apabila:

1) Koefisien korelasi menunjukkan hubungan (korelasi) antara dua buah variabel, dimana nilai koefisien korelasi menunjukkan arah dan kuat hubungan antara dua variabel. Karena data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan skala ordinal atau peringkat, maka koefisien korelasi yang dipakai adalah koefisien korelasi *spearman* atau koefisien korelasi *range*. Rumus dari koefisien korelasi *spearman* atau koefisien korelasi *range* adalah sebagai berikut:

$$r = 1 - \frac{6.\sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Sumber : Agus Purwoto (2007:52)

Keterangan:
r = koefisien korelasi
D = perbedaan skor antara dua variabel
N = jumlah subyek dalam variabel

Bentuk dan besarnya koefisien korelasi (r) memiliki nilai -1 sampai dengan +1 yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

a) Jika r ≤ 0, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat merupakan hubungan negatif. Artinya, jika variabel bebas naik, maka variabel terikat turun. Sebaliknya, jika variabel bebas turun, maka variabel terikat naik.

b) Jika r > 0, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat merupakan hubungan positif. Artinya, jika variabel bebas naik, maka variabel terikat naik. Sebaliknya, jika variabel bebas turun, maka variabel terikat turun.

c) Jika r = 0, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak ada hubungan. Artinya, jika salah satu variabel berubah maka tidak mempengaruhi variabel lainnya.

d) Jika r = -1 atau 1, berarti antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan negatif/positif yang kuat sempurna".

Berdasarkan kategori koefisien korelasi di atas, maka kriteria penilaian koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9
Kriteria Penilaian Koefisien Korelasi

Nilai Korelasi Koefesien	Interfrestasi	Tafsiran
> 0,20	*Slight correlation; Almost negligible relationship*	Sangat rendah
0,20 ≤ r < 0,40	*Low correlation; Definite but small relationship*	Rendah
0,40 ≤ r < 0,70	*Moderate correlation; Substantial relationship*	Sedang/Cukup
0,70 ≤ r < 0,90	*High correlation; Marked relationship*	Tinggi
0,90 ≤ r ≤ 1,00	*Very high correlation; Very dependable relationship*	Sangat Tinggi

Sumber: Guilford (1956:145)

1) Koefisien hubungan antar variabel tersebut signifikan secara statistik yaitu dengan nilai t-*kritis* ≥ kritis1,706. Taraf nyata atau taraf keberartian (α) dalam penelitian ini adalah 0,05, dimana di dalam tabel distribusi normal nilainya adalah 1,706. Apabila nilai t-*c* ≥ 1,706 berarti ada suatu hubungan atau pengaruh antar variabel dan menunjukkan bahwa model yang dihasilkan semakin baik.
2) Nilai koefisien determinasi (R2 atau R-*square*) mendekati nilai 1. Nilai R2 untuk konstruk dependen menunjukkan besarnya pengaruh/ketepatan konstruk independen dalam mempengaruhi konstruk dependen. Nilai R2 menjelaskan seberapa besar variabel eksogen yang dihipotesiskan dalam persamaan mampu menerangkan variabel endogen. Nilai R2 ini dalam PLS disebut juga Q-*square predictive relevance*. Besarnya R2 tidak pernah

negatif dan paling besar sama dengan satu ($0 \leq R2 \leq 1$). Semakin besar nilai R2, berarti semakin baik model yang dihasilkan.

Pengukuran R2 yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran Guilford sebagai berikut:

Tabel 3.10
Kriteria Penilaian Koefisien Determinasi

Nilai Koefesien Determinasi	Tafsiran
> 0,40	Sangat rendah
$0,40 \leq R_2 < 0,16$	Rendah
$0,16 \leq R_2 < 0,49$	Sedang/Cukup
$0,49 \leq R_2 < 0,81$	Tinggi
$0,81 \leq R_2 < 1,00$	Sangat Tinggi

Sumber: Guilford (1956:145)

c) Uji kecocokan seluruh model/model gabungan

Uji kecocokan seluruh model/model gabungan (*fit test of combination model*) adalah uji kecocokan untuk memvalidasi model secara keseluruhan, menggunakan nilai *Goodness of Fit* (GoF). GoF merupakan ukuran tunggal yang digunakan untuk memvalidasi performa gabungan antara model pengukuran dan model struktural, yang diperoleh dari akar nilai rata-rata *communality* dikalikan dengan akar nilai rata-rata R-square. Nilai GoF terbentang antara 0-1 dengan interpretasi 0,1 (GoF kecil); 0,25 (GoF moderat); dan 0,36 (GoF substansial)

3.6.3 Pengujian Hipotesis

Rancangan pengujian hipotesis ini dinilai dengan penetapan hipotesis nol dan hipotesis alternatif, penelitian uji statistik dan perhitungan nilai uji statistik, perhitungan hipotesis, penetapan tingkat signifikan dan penarikan kesimpulan.

Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis nol (H_o) tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan Hipotesis alternatif (H_a) menunjukkan adanya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat.

Rancangan pengujian hipotesis penelitian ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel independen yaitu Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) sebagai X_1 dan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah sebagai X_2 terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah sebagai variabel dependen Y, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Pengujian Hipotesis secara Secara Parsial (Uji Statistik t)

   Untuk menguji koefisien secara parsial dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat, selanjutnya pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statistic t dengan tahapan sebagai berikut:

   a) Menentukan hipotesis secara parsial antar variabel bebas) terhadap variabel terikat Kualitas Laporan Keuangan Daerah. Hipotesis statistik dari penelitian ini adalah:

      $H_o: \beta_1 = 0$ Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah.

      $H_□: \beta_1 \neq 0$ Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah.

b) Menentukan hipotesis secara parsial antar variabel bebas Implementasi Sistem Akuntansi Keuangan Daerah terhadap variabel terikat Kualitas Laporan Keuangan Daerah. Hipotesis statistik dari penelitian ini adalah:

$H_0: \beta_2 = 0$ Implementasi Sistem Akuntansi Keuangan Daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah.

$H_\square: \beta_2 \neq 0$ Implementasi Sistem Akuntansi Keuangan Daerah berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah.

Nilai t hitung dapat dicari dengan persamaan sebagai berikut:

$$t_1 = r_{X1Y}\sqrt{\frac{n-k-1}{(1-r^2_{X1Y})}} \quad \text{dan} \quad t_2 = r_{X2Y}\sqrt{\frac{n-k-1}{(1-r^2_{X2Y})}}$$

Kriteria dari pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

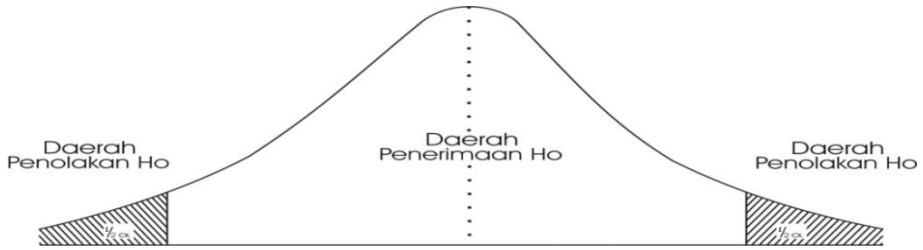
Apabila t_{hitung} positif (+), maka:

a) $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

a) $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima

b) $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Berikut ini adalah gambar yang memperlihatkan daerah penerimaan dan penolakan H_0:



Gambar 3.1
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0
Sumber: Sugiyono (2014:185)